

OPTIMALISASI PERAN REMAJA DALAM PENCEGAHAN SEKS BEBAS MELALUI EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SMAN 2 SEMARAPURA

Ni Ketut Citrawati¹, Ni Ketut Ayu Mirayanti¹, Sang Ayu Ketut Candrawati¹, Ni
Komang Sukraandini¹, Putu Gede Subhaktyasa¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali

e-mail: citrabali@gmail.com

Abstrak Kegiatan masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak yang tergantung menuju masa dewasa. Perkembangan masa remaja meliputi 3 aspek yaitu perkembangan fisik, perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian. Masalah seksualitas yang akhir-akhir ini mengganggu ketenangan orang tua dan remaja adalah hubungan seks pranikah atau seks bebas di kalangan remaja, baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan (Tukiran et al., 2011). Sasaran dalam pengabdian masyarakat ini adalah siswa siswi SMAN 2 Semarapura kelas 12. Adanya berbagai masalah serta kasus dilapangan maka tim pengabdian menggunakan metode atau cara dalam memecahkan permasalahan dalam bentuk penyuluhan kesehatan reproduksi dimana siswa diinformasikan terkait pengertian, masalah yang terjadi, penyimpangan seksual serta kiat kiat yang dilakukan ketika terjadi penyimpangan seksual. Penyuluhan ini menggunakan metode ceramah, metode diskusi dan Tanya jawab. Kegiatan penyuluhan ini diapresiasi sekali oleh para peserta dan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Remaja; Seks Bebas; Edukasi Kesehatan; Reproduksi; Ceramah

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak yang tergantung menuju masa dewasa. Perkembangan masa remaja meliputi 3 aspek yaitu perkembangan fisik, perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian. Masalah seksualitas yang akhir-akhir ini mengganggu ketenangan orang tua dan remaja adalah hubungan seks pranikah atau seks bebas di kalangan remaja, baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan (Tukiran et al., 2011).

Komplikasi selama kehamilan dan persalinan adalah penyebab utama kematian untuk gadis berusia 15 hingga 19 tahun secara global (WHO, 2016). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, presentasi seks pranikah pada remaja tahun 2007 usia 15-19 tahun sebanyak

3,7% pada laki-laki dan perempuan sebanyak 1,3%, sedangkan usia 20-24 tahun sebesar 10,5% dan perempuan sebanyak 1,4%. Tahun 2012 terjadi peningkatan presentasi seks pranikah usia 15-19 tahun sebanyak 4,5% pada laki-laki dan perempuan sebanyak 0,7%, sedangkan usia 20-24 tahun sebesar 14,6% dan perempuan sebanyak 1,8% (Kusumaryani, 2017). Masalah kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja sering berakhir dengan aborsi. Setiap tahun, sekitar 3,9 juta anak perempuan berusia 15 hingga 19 tahun menjalani aborsi yang tidak aman. Seorang Ibu remaja (usia 10 hingga 19 tahun) menghadapi risiko yang lebih tinggi dari eklamsia, endometritis puerperal, dan infeksi sistemik dibandingkan wanita berusia 20 hingga 24 tahun (WHO, 2018).

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) menunjukkan Enam dari sepuluh responden pria menyatakan bahwa mereka mempunyai pasangan yang pernah menggugurkan kandungannya. Angka kehamilan tidak diinginkan di Bali pun cukup tinggi, berdasarkan data yang diperoleh dari Klinik Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Bali, diketahui bahwa jumlah remaja yang menggunakan pelayanan kesehatan reproduksi dengan kasus KTD di Bali mengalami fluktuasi dari tahun 2014 hingga 2017, namun ditemukan bahwa jumlah tersebut meningkat pada tahun 2017 menjadi 134 orang, dan usia 15-19 tahun merupakan rentang usia terbanyak terjadinya kasus KTD (Adi & Lestari, 2019).

Berdasarkan data tersebut diatas maka perlu dilakukan suatu pengabdian masyarakat dengan judul “Optimalisasi Peran Remaja Dalam Pencegahan Seks Bebas Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Di Sman 2 Semarapura”

2. Metode

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi remaja dibali solusi yang ditawarkan tentunya diperlukan sebagai bentuk kegiatan yang memberikan pengalaman dan pemahaman, agar para remaja memiliki pengetahuan mengenai peran remaja dalam pencegahan seks bebas melalui edukasi kesehatan reproduksi remaja Bentuk kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui penyuluhan antara lain:

1. Ceramah adalah penyampaian bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya benar-benar dipersiapkan dengan baik. Metode ini merupakan metode yang sering kita jumpai sehari-hari, terutama dalam proses belajar mengajar (Suciati & Irawan, 2005).
2. Diskusi dan Tanya Jawab Metode mengajar ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic, sebab pada saat bersamaan terjadi komunikasi

antara guru dan murid. dalam komunikasi ini terjadi hubungan timbal balik antara guru dan murid. Guru bertanya murid menjawab, dan sebaliknya (Suciati & Irawan, 2005).

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 17-19 April 2022 di SMAN 2 Semarang dimana sasarannya adalah seluruh siswa siswi kelas 12.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Penjajakan

Kegiatan penjajakan pengkajian dan pengumpulan data dilakukan sebelumnya dengan datang ke lokasi Pengabdian Masyarakat tetap dengan mentaati prokes yang diberlakukan. Diawal kita akan berkoordinasi terlebih dahulu dengan bagian waka humas dari pihak sekolah untuk memohon izin kepada kepala sekolah dengan memberikan surat izin permohonan pengabdian masyarakat. Kegiatan Pengabmas dilaksanakan selama 3 hari dimana hari pertama merupakan persiapan dan penjajakan lokasi, disiapkan oleh tim dan dibantu oleh pihak pppm. Selanjutnya pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Kamis 18 april 2022 pada pukul 10.00 secara daring karena mengingat masih adanya pandemi korona, sehingga menghindari terjadinya kerumunan. Kegiatan penyuluhan menggunakan media leaflet dan PPT dimana leaflet setelah kegiatan selesai akan disebarakan kepada seluruh peserta penyuluhan melalui media WA, besar sekali harapannya dengan diberikannya penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja akan melindungi remaja muda dari infeksi penyakit seksual yang berpotensi menghancurkan masa depan mereka.

Selanjutnya kami melakukan evaluasi proses kepada waka humas melalui chat WA terkait pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan, kami juga mendiskusikan terkait program kerja selanjutnya, dimana sangat bermanfaat sekali kegiatan pengabdian masyarakat ini bekerjasama dengan pihak sekolah, dimana besar harapannya semoga nanti anak-anak bisa lebih waspada dan menjaga diri dari bahaya penyakit menular seksual serta mampu memberikan contoh kepada teman-teman yang tidak mengikuti penyuluhan agar terjadi kesinambungan ilmu yang telah diperoleh.

3.2 Kegiatan Penyuluhan

Pemberian penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi remaja dilaksanakan pada hari Kamis 18 April 2022 pukul 10.00, melalui media zoom yang dihadiri oleh waka humas SMAN 2 Semarang serta peserta yang merupakan siswa siswi kelas 12 SMAN 2 Semarang. Materi penyuluhan yang diberikan berupa: pengertian Kesehatan Reproduksi Remaja serta upaya penularan, Penyimpangan perilaku seksual, serta kiat kiat yang dilakukan jika terjadi rangsangan seksual. Para peserta sangat antusias dengan materi yang diberikan, peserta juga aktif untuk bertanya serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh

penyuluh. Peserta tidak ada yang meninggalkan tempat sebelum pelaksanaan penyuluhan selesai dilaksanakan.

Menurut Tukiran et al., (2011) kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Informasi mengenai kesehatan reproduksi, seperti sistem reproduksi manusia, cara mengatur kelahiran, HIV/AIDS dan infeksi menular seksual lainnya di peroleh dari sekolah lanjutan tingkat atas. Cara hubungan kelamin tidak hanya terbatas secara genito-genital saja, tetapi dapat juga secara oro-genital, atau ano-genital, sehingga kelainan yang timbul akibat penyakit ini tidak terbatas pada daerah kelamin (genital) saja, tetapi dapat juga pada daerah-daerah ekstragenital, ada juga yang dapat ditularkan dari ibu kepada bayinya yang ada di dalam kandungan. Pencegahan penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) dapat dicegah melalui kegiatan penyuluhan.

Penyuluhan kesehatan dilakukan karena kurangnya pengetahuan akan mempengaruhi kondisi masyarakat dan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk senantiasa menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Penyuluhan kesehatan juga dilakukan untuk menekan angka kejadian infeksi menular seksual serta penyimpangan perilaku seksual. Penyuluhan ini dilakukan dengan menggunakan media leaflet. siswa terlihat sangat antusias menyimak dan memperhatikan materi yang dipaparkan oleh penyuluh. Ini terlihat dari hasil evaluasi subjektif dan objektif setelah diberikan penyuluhan, sebagian besar masyarakat mampu menyimpulkan kembali materi yang telah dipaparkan.

4. Kesimpulan

Setelah dilaksanakannya penyuluhan kesehatan reproduksi remaja guna mencegah terjadinya seks bebas maka dapat disimpulkan bahwa banyak remaja yang belum paham apa itu kesehatan reproduksi remaja, masalah yang bisa ditimbulkan jika melakukan seks bebas, serta kiat kiat apa yang bisa dilakukan agar tidak terjadi rangsangan seksual.

Dengan diberikannya penyuluhan ini maka para siswa dan siswi di SMAN 2 Semarang mampu untuk mengambil sikap yang tepat guna menghindari masalah yang timbul sebagai akibat dari seks bebas. Para siswa mempunyai daya ingin tahu yang tinggi agar masalah yang bisa terjadi sebagai akibat dari seks bebas dapat dihindari.

5. Daftar Pustaka

Adi, W. M., & Lestari, M. D. (2019). Gambaran komitmen dalam pernikahan pasangan remaja yang mengalami KTD. *Jurnal Psikologi Udayana*, 35–45.

- Kusumaryani, M. (2017). Prioritas Kesehatan reproduksi remaja untuk menikmati bonus demografi. Depok. *Lembaga Demografi FEB UI*.
- Suciati, & Irawan, P. (2005). *Teori Belajar dan Motivasi*. Universitas Terbuka.
- Tukiran, Pitoyo, A. ., Kutanegara, & P, M. (2011). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Pustaka Belajar.
- WHO. (2018). *Adolescent: Health Risk and Solutions*.